

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah Desa Salam

a. Asal-usul Desa

Pada zaman dahulu kala ketika terjadinya pertempuran antara prajurit Kediri dengan Mataram, terjadilah peretmpuran yang sangat dahsyat sehingga pasukan mataram kalah, hampir seluruh pasukan binasa dan dalam perjalanan mundur melawan pasukan Kediri , masih tersisa satu orang yaitu Ki Ageng Salam Rejo ditinggalkan.

Setelah berjalan masa kurang 3 bulan akhirnya luka-luka Ki Ageng Salam Rejo sembuh, setelah sembuh dari sakitnya Ki Ageng Salam Rejo berniat bungkar hutan untuk di jadikan sebuah Desa.

Dan pada akhirnya pada tahun 1401 M, Ki Ageng Salam Rejo meninggal dunia , pada saat itu juga tanah peninggalanya dibagi tiga bagian yaitu : yang utara Centong, tengah Jengglik Selatan Salam, setelah di bagi tiga bagian pada tahun 1401 M, resmi menjadi satu Desa yaitu Desa Salam.¹

b. Sejarah Pemerintahan Desa

Sebagai desa di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia Desa Salam sebagaimana desa-desa yang lain

¹ Arsip desa Salam Wonodadi Blitar

disekitarnya adalah merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Wonodadi. Adapun secara ringkas kondisi pemerintah desa dapat di rinci:

- a. Sebelum UU.No.5 Tahun 1979 Tentang Desa. Pada saat itu pemerintahan Desa memakai tradisi kuno dengan sebutan terhadap petugas desa sebagai Lurah, Carik, Kamituwo, Kebayan, Jogotirto, Jogoboyo dan Modin.
- b. Adanya UU.No 5 Tahun 1979. Banyak perubahan terjadi pada struktur Pemerintah Desa yang secara Nasional desa-desa di Indonesia diseragamkan, sebutan pamong desa dikenal dengan perangkat desa yang antara lain perubahan nama-nama jabatan Kepala Desa (Masa jabatan 8 tahun), Sekretaris Desa, Kepala Urusan dan Kepala Dusun sampai sekarang ini. Sedangkan lembaga legislatif adalah lembaga Musyawarah Desa (LMD).
- c. Desa berdasarkan UU.Nomor 5 Tahun 1999. Hal yang menonjol pada masa ini, adalah Jabatan kepala desa menjadi 2 Kali 5 tahun atau 10 (sepuluh) tahun. Sedangkan Legislatif pada Era ini adalah Badan Perwakilan Desa (BPD).
- d. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004. Masa jabatan Kepala desa menjadi 6 tahun, dan Sekretaris Desa diisi dari pegawai negeri sipil yang ada di Kabupaten /Kota. Sedangkan BPD beralih menjadi Badan Permusyawaratan Desa.

c. Kepemimpinan Desa

Masa orde lama: Kondisi pemerintah desa pada saat itu masih sangat sederhana, baik dalam menyangkut program-program maupun personal perangkat desanya yang pada saat itu dikenal dengan sebutan Pamong desa atau Bebau desa dengan rata-rata berpendidikan sekolah rakyat (S.R). Kepemimpinan Desa (Kepala Desa) yang tercatat mulai pada zaman kemerdekaan .

Masa Orde Baru : Desa Salam dalam pemerintahan Orde Baru di isi oleh Satu orang Kepala Desa masing-masing yang menjabat sampai 8 tahun yang kemudian di gantikan oleh Kepala Desa sampai pada era Reformasi sampai sekarang.

d. Pembangunan Desa

Kebijakan pembagunan desa yang menyolok pada saat pemerintahan orde baru adalah sangat ditentukan oleh swadaya kemandirian masyarakat warga desa yang di dukung adanya dana subsidi Pemerintah Pusat yang setiap tahun diberikan. Berbeda dengan sekarang dengan adanya UU Nomor 33 Tahun 2004 yang mengatur keseimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, desa mendapatkan kucuran Dana ADD.bagian dari DAU Pemerintah Kabupaten dari Pemerintah Pusat.

2. PROFIL DESA SALAM

Kode Desa : 3505012002

Nama Desa : SALAM

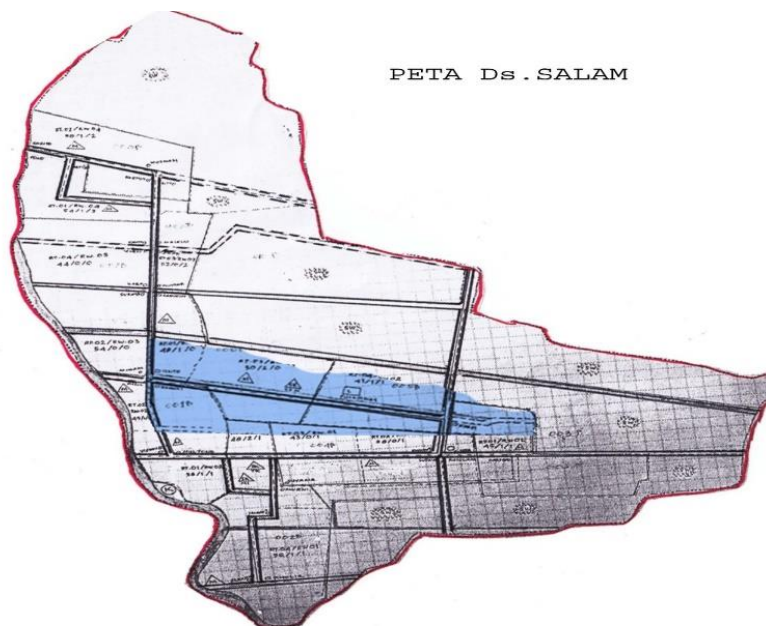
Kecamatan : WONODADI

Kabupaten : **BLITAR**
Provinsi : **JAWA TIMUR**
Koordinat : **111.974681 LS/LU-8.029138 BT/BB**
Batas wilayah:

- a. Sebelah utara : **DESA JATI**
- b. Sebelah selatan : **DESA REJOSARI**
- c. Sebelah timur : **DESA REJOSARI**
- d. Sebelah barat : **DESA PADANGAN DAN DESA JATEN**

Nama Kepala Desa : **KHOIRUL ANAM KZ, SE.**
Kode Pos : **66155**

3. LOKASI



Gambar 2.2
Peta Desa Salam

Secara geografis Desa Salam terletak pada posisi **111.974681 LS/LU** dan **8.029138 BT/BB**. Topografi desa ini adalah **berupa**

dataran tinggi dengan **ketinggian** yaitu sekitar **300** m di atas permukaan air laut. Letak Desa Salam berada diantara **3** desa lain yang juga masih termasuk dalam wilayah kecamatan Wonodadi, kecamatan Udanawu, dan kecamatan Ngantru kabupaten Tulungagung . Adapun batas desa tersebut adalah :

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan : Desa Padangan Kec Ngantru,
Desa Jaten Kec. Wonodadi
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan : Desa Rejosari Kec
Wonodadi
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan : Desa Rejosari Kec
Wonodadi
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan : Desa Jati Kec.Udanawu

Jarak desa ke ibu kota Kecamatan sekitar 6 Km dengan waktu tempuh ke Kecamatan +-15 Menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten sekitar 35 Km dengan waktu tempuh ke kota kabupaten +- 60 Menit.²

4. KEADAAN SOSIAL

Dengan adanya perubahan dinamika politik dan sistem politik di Indonesia yang lebih demokratis, memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih demokratis. Dalam konteks politik lokal Desa Salam, hal ini tergambar dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lain

² Arsip profil desa dan kelurahan, desa Salam Wonodadi Blitar

(pilleg, pilpres, pemillukada, dan pimilu gub) yang juga melibatkan warga masyarakat desa secara umum.

Khusus untuk pemilihan Kepala Desa Salam, sebagaimana tradisi kepala desa di Jawa, biasanya para peserta (kandidat) nya adalah mereka yang secara trah memiliki hubungan dengan elit kepala desa yang lama. Hal ini tidak terlepas dari anggapan masyarakat banyak di desa-desa bahwa jabatan kepala desa adalah jabatan garis tangan keluarga-keluarga tersebut. Fenomena inilah yang biasa disebut *pulung* dalam tradisi jawa- bagi keluarga-keluarga tersebut.

Jabatan kepala desa merupakan jabatan yang tidak serta merta dapat diwariskan kepada anak cucu. Mereka dipilh karena kecerdasan, etos kerja, kejujuran dan kedekatannya dengan warga desa. Kepala desa bisa diganti sebelum masa jabatannya habis, jika ia melanggar peraturan maupun norma-norma yang berlaku. Begitu pula ia bisa diganti jika ia berhalangan tetap.

Karena demikian, maka setiap orang yang memiliki dan memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam perundangan dan peraturan yang berlaku, bisa mengajukan diri untuk mendaftar menjadi kandidat kepala desa. Fenomena ini juga terjadi pada pemilihan Kepala Desa pada tahun 2013. Pada pilihan kepala desa ini partisipasi masyarakat sangat tinggi, yakni hampir 95%. Tercatat ada dua kandidat kepala desa pada waktu itu yang mengikuti pemilihan kepala desa. Pilihan kepala Desa bagi warga masyarakat Desa Salam seperti acara perayaan desa. Pada bulan Juli dan Nopember 2013 masyarakat juga dilibatkan dalam

pemilihan Gubernur Jawa Timur putaran I dan II secara langsung. Walaupun tingkat partisipasinya lebih rendah dari pada pilihan kepala Desa, namun hampir 70% daftar pemilih tetap, memberikan hak pilihnya. Ini adalah progres demokrasi yang cukup signifikan di Desa Salam .

Setelah proses-proses politik selesai, situasi desa kembali berjalan normal. Hiruk pikuk warga dalam pesta demokrasi desa berakhir dengan kembalinya kehidupan sebagaimana awal mulanya. Masyarakat tidak terus menerus terjebak dalam sekat-sekat kelompok pilihannya. Hal ini ditandai dengan kehidupan yang penuh tolong menolong maupun gotong royong.

Walaupun pola kepemimpinan ada di Kepala Desa namun mekanisme pengambilan keputusan selalu ada pelibatan masyarakat baik lewat lembaga resmi desa seperti Badan Perwakilan Desa maupun lewat masyarakat langsung. Dengan demikian terlihat bahwa pola kepemimpinan di Wilayah Desa Salam mengedepankan pola kepemimpinan yang demokratis.

Berdasarkan deskripsi beberapa fakta di atas, dapat dipahami bahwa Desa Salam mempunyai dinamika politik lokal yang bagus. Hal ini terlihat baik dari segi pola kepemimpinan, mekanisme pemilihan kepemimpinan, sampai dengan partisipasi masyarakat dalam menerapkan sistem politik demokratis ke dalam kehidupan politik lokal. Tetapi terhadap minat politik daerah dan nasional terlihat masih kurang antusias. Hal ini dapat dimengerti dikarenakan dinamika politik nasional

dalam kehidupan keseharian masyarakat Desa Salam kurang mempunyai greget, terutama yang berkaitan dengan permasalahan, kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara langsung.

Berkaitan dengan letaknya yang berada diperbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah suasana budaya masyarakat Jawa sangat terasa di Desa Salam Dalam hal kegiatan agama Islam misalnya, suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Jawa. Hal ini tergambar dari dipakainya kalender Jawa/ Islam, masih adanya budaya nyadran, slametan, tahlilan, mithoni, dan lainnya, yang semuanya merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam dan Jawa.

Dengan semakin terbukanya masyarakat terhadap arus informasi, hal-hal lama ini mulai mendapat respon dan tafsir balik dari masyarakat. Hal ini menandai babak baru dinamika sosial dan budaya, sekaligus tantangan baru bersama masyarakat Desa Salam Dalam rangka merespon tradisi lama ini telah mewabah dan menjamur kelembagaan sosial, politik, agama, dan budaya di Desa Salam Tentunya hal ini membutuhkan kearifan tersendiri, sebab walaupun secara budaya berlembaga dan berorganisasi adalah baik tetapi secara sosiologis ia akan beresiko menghadirkan kerawanan dan konflik sosial.

Dalam catatan sejarah, selama ini belum pernah terjadi bencana alam dan sosial yang cukup berarti di Desa Salam Isu-isu terkait tema ini, seperti kemiskinan dan bencana alam, tidak sampai pada titik kronis yang membahayakan masyarakat dan sosial.

B. PAPARAN DATA

Paparan data penelitian ini memaparkan data hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai “Tradisi *Baritan* sebagai media penanaman nilai budaya dan religious masyarakat Desa Salam Wonodadi Blitar”. Data yang peneliti peroleh dari lapangan merupakan data hasil observasi, interview atau wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tidak terstruktur, sehingga wawancara bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari. Data dari hasil observasi yaitu peneliti melihat langsung proses pelaksanaan tradisi baritan yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Berikut ini data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh:

1. Pelaksanaan Tradisi Baritan di Desa Salam Wonodadi Blitar

Tradisi *Baritan* merupakan warisan budaya para pendahulu atau leluhur yang masih terjaga dan dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Salam, tradisi baritan bisa dikatakan sebagai kegiatan untuk menyambut datangnya bulan *suro/muharram* yang dilakukan bertujuan agar dijauhkan dari bencana, maka baritan pun dikenal dengan tolak balak, kegiatan ini sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat yang pada akhirnya menjadi sebuah adat di Desa Salam Wonodadi Blitar.

Kegiatan tradisi *Baritan* merupakan tradisi hasil warisan nenek moyang yang sekarang ini masih membudaya di masyarakat Jawa. Tradisi *Baritan* di desa Salam dilaksanakan setahun sekali setiap bulan *suro/muharram*. Untuk tradisi *Baritan* di dusun Salam dilaksanakan setiap

bulan suro untuk hari pasarannya tidak ada ketentuan yang pasti, hal ini sesuai dengan wawancara dengan Mbah Wahono selaku sesepuh di dusun Salam sebagai berikut:

“Upacara *Baritan* ini dilaksanakan setiap setahun sekali tepatnya pada bulan *suro atau muharram*, waktunya sore menjelang maghrib sekitar pukul 17.00 WIB sampai selesai”³

Sedangkan untuk dusun jenglik dan centong melaksanakan tradisi baritan setahun sekali pada bulan suro/muharran di malam jum’at *pahing*/jum’at *legi*, hal ini sesuai dengan wawancara dengan pak Gondo Sutresno selaku Kamituwo dusun Jenglik sebagai berikut:

“Pelaksanaan tradisi baritan dusun jenglik dan centong berbeda dengan dusun Salam, ada hari tertentu untuk pelaksanaan tradisi tersebut, yaitu di malam jum’at *pahing* atau jum’at *legi*”⁴

Hal tersebut senada dengan Bapak Khoirul Anam selaku Kepala

Desa Salam sebagai berikut:

“Terkait pelaksanaan tradisi *Baritan* di desa Salam ada dua versi, pertama di dusun Salam pelaksanaannya tidak ada ketentuan hari dan pasaran apa asalkan pada bulan *suro/muharram*, kemudian yang kedua di dusun jenglik dan centong dalam pelaksanaan tradisi baritan ada dua opsi hari yaitu hari jum’at *pahing* atau jum’at *legi*”⁵

Pelaksanaan tradisi *Baritan* sebenarnya sudah memiliki arti yang cukup jelas bagi masyarakat jawa khususnya yang masih tetap melaksanakan tradisi pada bulan *suro atau muharram*. Tradisi *Baritan* sendiri adalah sebuah perayaan akan datangnya bulan *suro atau muharram* yang bertujuan untuk menangkal segala keburukan atau mendapat keselamatan yang pada umumnya dilaksanakan di perempatan atau

³ Wawancara dengan Mbah Wahono, Sesepuh Desa Salam. Pada 15 oktober 2020

⁴ Wawancara dengan Bapak Gondo Sutresno, Kamituwo dusun Jenglik, Desa Salam. Pada 18 desember 2020

⁵ Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam, S.E, selaku Kepala Desa Salam. Pada 18 desember 2020

pertigaan jalan, tetapi seiring berjalannya waktu ada pula sebagian kalangan masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut di mushola atau masjid setempat.

Gambar 2.3

Foto Dokumentasi



Foto diatas diambil ketika peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Desa Salam bapak Khoiril Anam KZ, pada 18 desember 2020 pukul 11.27 WIB. Peneliti menggali informasi mengenai pelaksanaan tradisi Baritan di desa Salam.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Khoiril Anam selaku

Kepala Desa Salam, sebagai berikut:

“Untuk pelaksanaan kegiatan tersebut sebagian besar masih di perempatan atau pertigaan jalan desa, tapi seiring berjalannya waktu juga ada yang melaksanakan tradisi baritan tersebut di mushola atau masjid setempat”⁶

Terkait waktu pelaksanaan tradisi baritan dimulai pada sore hari

kurang lebih pukul 17.00 di perempatan atau pertigaan jalan. Hal ini

⁶ Wawancara dengan Bapak Khoiril Anam, S.E, selaku Kepala Desa Salam. Pada 18 desember 2020

dikarenakan bahwa pada waktu tersebut warga masyarakat setempat sudah pulang kerja, yang sebagian besar adalah petani dan buruh. Sedangkan pelaksanaan baritan di mushola atau masjid dilaksanakan pada ba'da sholat maghrib.

Hal tersebut disampaikan Mbah Wahono selaku sesepuh dusun sebagai berikut:

“Tradisi *Baritan* ini dilaksanakan sore sekitar jam 17.00 atau menjelang maghrib, karena waktu tersebut warga sudah pulang bekerja dari sawah dan lain sebagainya”⁷

Dalam pelaksanaan tradisi *Baritan*, terdapat do'a atau hajat yang diucapkan oleh sesepuh desa dalam bahasa Jawa, yang diucapkan oleh Mbah Wahono sebagai pengantar sebelum membaca do'a yang kurang lebih sebagai berikut:

- a. *“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, sampun cekap kulo ngaturi dumateng sederek, sepuh, enem engkang katuran mriki sedoyo sareng-sareng wonten prapatan meniko kanthi mbeto ambengan takir plontang shodaqohan sepindah madep mareng gusti Allah, kapeng kalehipun madep mareng kanjeng nabi Muhammad shallallahu'alaihi wassalam, kapeng tigonipun kanti mbeto ambengan taakir plontang shodaqohan meniko sareng-sareng nyuwun keslametan sakeng alangan setunggal punopo, mugi-mugi dipon kabulaaken deneng gusti Allah lan ugi nambahi pangestu dumateng sederek, sepuh, enem engkang katuran mriki sedoyo”*⁸

Kemudian masyarakat yang hadir menjawab perkataan diatas dengan ucapan:

“Enggeh” (iya)

- b. *“Sak lajengipun kulo lan panjenengan sedoyo wonten prapatan meniko kanthi mbeto ambengan takir plontang sshodaqohan madep mareng kanjeng nabi Muhammad sholallohu'alaihi wasallam sak garwo sak putrane ugi shohabatipun Abu Bakar As-siddiq, Umar bin Khottob, utsman bin Affan, lan Ali bin Abi Tholib, pramilo kulo ngormati sareng-sareng mugi-mugi pikantok syafa'atipun kanjeng*

⁷ Wawancara dengan Mbah Wahono, Sesepuh Desa Salam. Pada 15 oktober 2020

⁸ Mbah Wahono, ketika tradisi baritan berlangsung, 27 agustus 2020

nabi Muhammad sholallohu'alaihi wasallam, lan ugi niat kulo panjenengan sedoyo dipun kabulaken deneng Allah lan ugi nambahi pangestu dumateng sederek, sepuh, enem engkang katuran mriki sedoyo ”⁹

Kemudian masyarakat yang hadir menjawab perkataan diatas dengan ucapan:

“Enggeh” (iya)

- c. *“Sak lajengipun kulo panjenengan sedoyo wonten prapatan meniko kanthi mbeto ambengan takir plontang shodaqohan madep marang Syeikh Abdul Qodir Jailani, pramilo kulo panjenengan sedoyo turut hormat sareng-sareng mugu-mugu pikantok barokah sakeng Syeikh Abdul Qodir Jailani, sehingga niatipun kulo panjenengan sedoyo dipun kabulaken deneng Allah subhanahuwata'ala lan ugi nambahi pangestu dumateng sederek, sepuh, enem, engkang katuran mriki sedoyo ”¹⁰*

Kemudian masyarakat yang hadir menjawab perkataan diatas dengan ucapan:

“Enggeh” (iya)

- d. *“ Engkang sak lajengipun kulo lan panjenengan sedoyo wonten prapatan meniko kanthi mbeto ambengan takir plontang shodaqohan turut hormat dumateng Cikal Bakal kang mbakali Danyang nini Danyang kang mbahu rekso deso Salam, kecamatan Wonodadi, kabupaten Blitar, mugu-mugu kanthi nyumerapi Danyang, niat kulo lan panjenengan sedoyo enggal dipun kabulaken deneng gusti Allah subhanahuwata'ala, lan ugi nambahi pangestu dumateng sederek, sepuh, enem, engkang katuran mriki sedoyo ”¹¹*

Kemudian masyarakat yang hadir menjawab perkataan diatas dengan ucapan:

“Enggeh” (iya)

- e. *“Engkang sak lajengipun kulo lan panjenengan sedoyo wonten prapatan meniko kanthi mbeto ambengan takir plontang*

⁹ Mbah Wahono, ketika tradisi baritan berlangsung, 27 agustus 2020

¹⁰ *Ibid,*

¹¹ *Ibid,*

shodaqohan madep kanthi hormat Bopo Adam, Ibu Hawa, Ibu Bumi, bumi engkang kulo panjenengan sedoyo damel nyuwon dateng gusti Allah subhanahuwata'ala mbok bileh wonten gunung lepatipun, mugi Gusti Allah paring ngapunten sedoyo kalepatanipun lan mugi gusti Allah enggal ngabulaken niat kulo panjenengan sedoyo lan ugi nambahi pangestu dumateng sederek, sepuh, enem, engkang katuran mriki sedoyo"¹²

Kemudian masyarakat yang hadir menjawab perkataan diatas dengan ucapan:

“Enggeh” (iya)

- f. *“Engkang sak lajengipun kulo lan panjenengan sedoyo wonten prapatan meniko kanthi mbeto ambengan takir plontang shodaqohan turut hormat dumateng Syeikh Subakir, turut hormat dumateng Wali Songo (9) antara lain (sunan Ampel, sunan Bonang, sunan Giri, sunan Gunung Jati, sunan Kudus, sunan Muria, sunan Kalijaga, sunan Drajat, sunan Maulana Malik Ibrahim), turut hormat dumateng Nabi Ilyas, Nabi khidzir, turut hormat dumateng poro auliya' lan wali-wali sedoyonipun, mugi-mugi niat kulo panjenengan sedoyo dipon kabulaken deneng Allah lan ugi nambahi pangestu dumateng sederek, sepuh, enem engkang katuran mriki sedoyo*"¹³

Kemudian masyarakat yang hadir menjawab perkataan diatas dengan ucapan:

“Enggeh” (iya)

- g. *“Engkang sak lajengipun kulo lan panjenengan sedoyo wonten praptn meniko knthi mbeto ambengan takir plontang shodaqohan turut hormat leluhur kulo panjenengan sedoyo engkang celak engkang tebih, engkang krimatan lan mboten krimatan, lan sedoyo leluhuur enghang sampun berjuang, mugi Allah ngapunten kalepatanipun lan mugi Allah ngabulken niat kulo panjenengan sedoyo lan ugi nambahi pangestu dumateng sederek, sepuh, enem engkang katuran mriki sedoyo*"¹⁴

Kemudian masyarakat yang hadir menjawab perkataan diatas dengan ucapan:

¹² Mbah Wahono, ketika tradisi baritan berlangsung, 27 agustus 2020

¹³ *Ibid,*

¹⁴ *Ibid,*

“*Enggeh*” (iya)

Dari menyampaikan hajat ataupun doa dalam bahasa Jawa tersebut, masyarakat turut merenungkan dan meresapi juga menjawab perkataan yang disampaikan oleh Mbah Wahono selaku sesepuh yang memimpin tradisi Baritan tersebut, dan suasana pada saat penyampaian hajat dan do'a sangatlah hening dan penuh hidmat dan demikianlah terlihat suasana yang sangat sacral.

Prosesi penutup tradisi Baritan ditandai dengan do'a bersama, semua masyarakat berdo'a dengan khusyu' memohon perlindungan kepada Allah dan bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan. Kegiatan selanjutnya dan yang terakhir yaitu membagikan takir plontang kepada masyarakat yang berada ditempat pelaksanaan baritan. Semua masyarakat menikmati ambengan takir plontang tersebut ditempat, kebersamaan masyarakat begitu terlihat pada saat menikmati ambengan takir bersama.

Gambar 2.4



Foto diatas diambil di lingkungan RT 03 RW 03 setelah acara selesai. Foto disamping menunjukkan antusiasme masyarakat ketika saling menukarkan *Takir Plontang* yang dibawa dengan yang lain.

Kemudian takir yang masih tersisa dibawa pulang oleh masyarakat yang mengikuti pelaksanaan tradisi tersebut.

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Baritan

Nilai-nilai kehidupan dari dlu memang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Hal tersebut mereka lakukan dengan tujuan agar harmoni dalam kehidupan mereka tetap terjaga. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Baritan* adalah sebagai berikut:

a. Nilai Kebudayaan

Tradisi *Baritan* merupakan salah satu tradisi yang masih terjaga dikalangan masyarakat desa Salam Wonodadi Blitar. Masyarakat desa Salam melaksanakan tradisi *Baritan* setiap tahunnya. Upacara ini dilaksanakan secara turun temurun oleh seluruh masyarakat desa Salam Wonodadi Blitar. Sesuatu hal yang dilaksanakan secara turun menurun atau terus menerus dan rutin akan menjadi suatu kebiasaan dan akan menjadi sebuah kebudayaan. Adanya pelaksanaan tradisi *Baritan* yang dilakukan oleh masyarakat desa Salam tentunya akan mengangkat dan melestarikan budaya nenek moyang yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak khoiril Anam selaku Kepala Desa Salam sebagai berikut:

“Tradisi *Baritan* di desa Salam dari zaman nenek moyang para pendahulu desa masih tetap terjaga, tugas kita di masa sekarang yaitu menjaga tradisi nenek moyang agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman”¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Khoiril Anam, S.E, selaku Kepala Desa Salam. Pada 18 desember 2020

Ungkapan tersebut senada dengan Mbah Wahono selaku sesepuh desa salam, yakni:

“para leluhur menjaga tradisi baritan sampai ke zaman kita seperti ini, maka dari itu kita juga harus tetap *nguri-nguri* budaya Jawa yang masih ada”¹⁶

Hal tersebut berarti tradisi *Baritan* tidak boleh ditinggalkan dan harus tetap dilestarikan karena merupakan sebuah warisan dari nenek moyang yang masih ada di zaman yang serba modern ini.

b. Nilai Religi

Setiap tradisi atau budaya di kalangan masyarakat Jawa pasti erat kaitannya dengan system religi. Dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa yakni masyarakat di desa Salam, unsur-unsur Islam juga mewarnai tradisi mereka, yaitu tradisi baritan yang masyarakat laksanakan di setiap tahunnya. Dalam tradisi baritan unsur Islam berbentuk dalam ritual keagamaan seperti mendoakan orang yang sudah meninggal (Nabi Muhammad SAW beserta isteri dan anaknya, para sahabat nabi, Syekh Abdul Qodir Jailani, Syekh Subakir, Wali Songo, para ulama’, para leluhur yang sudah meninggal). Hal tersebut dilakukan agar mendapat barokah serta untuk memperkuat iman umat manusia di dunia kepada Allah SWT. Sebagaimana yang dikatakan bapak Muhsin selaku tokoh agama desa Salam sebagai berikut:

“Dalam tradisi *Baritan* nilai agama yang terkandung Yang pertama pasti ucapat syukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan, agar manusia selalu ingat bahwa segala nikmat di dunia ini dari Allah SWT. Kemudian yang kedua agar selalu ingat dengan kehidupan setelah di dunia dengan

¹⁶ Wawancara dengan Mbah Wahono, Sesepuh Desa Salam. Pada 15 oktober 2020

mengingat para sesepuh yang terdahulu, hal tersebut bertujuan untuk memperkuat iman kita umat manusia kepada Allah SWT.”¹⁷

Gambar 2.5



Foto disamping diambil ketika peneliti melakukan wawancara dengan bapak Muhsin selaku tokoh agama desa Salam, pada 17 september 2020, pukul 21.31 WIB. Peneliti menggali informasi mengenai implementasi nilai agama dalam tradisi Baritan.

Dalam tradisi baritan wadah untuk ambengan berupa takir plontang. takir plontang terbuat dari daun pisang dan dilengkapi dengan janur atau daun kelapa, serta di dalamnya terdapat nasi putih dilengkapi dengan lauk pauk. Sebagaimana yang dikatakan Mbah Wahono selaku sesepuh desa Salam sebagai berikut:

“Wadah yang digunakan untuk sebuah ambengan tradisi *Baritan* adalah takir plontang, yaitu sebuah takir yang terbuat dari daun pisang dan diberi janur (diusahakan *ujungan*)”¹⁸

Penggunaan janur bagian *ujungan* dalam sebuah *takir plontang* bukan tanpa alasan, *ujungan* dalam Jawa memiliki arti yaitu sebuah penyerahan, dalam konteks ini bermakna seseorang harus menyerahkan diri (menghamba) kepada sang pencipta. . *Takir*

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Muhsin, Tokoh Agama Desa Salam. Pada 17 September 2020

¹⁸ Wawancara dengan Mbah Wahono, Sesepuh Desa Salam. Pada 15 oktober 2020

plontang ini memuat sebuah symbol, tujuan dan sebagai bentuk kepedulian nyata dari masyarakat pedesaan ditengah kesederhanaan. Karena hanya dengan sebuah *takir plontang* orang dapat berbagi tanpa memandang status social dari masing-masing anggota masyarakat.

Hal ini menggambarkan sebuah nilai kesederhanaan. Dimana pada saat ini masyarakat ketika makan menggunakan piring. Adanya Baritan ini salahsatunya agar masyarakat menyadari betapa sederhananya sesepuh kita terdahulu. Selain itu, agar kita menyadari bahwa masih banyak orang-orang yang kurang beruntung dari pada kita.

d. Nilai Keberagaman

Ambengan *takir plontang* salam tradisi baritan berisi nasi dan beragam lauk pauk. Lauk pauk yang terdapat dalam *takir* yaitu sambal goreng (biasanya campuran kentang, tempe, tahu, dan lain lain), kacang, serondeng, telur, sayur dan mie. Hal ini mengibaratkan sebuah makna keberagaman. Sebagaimana yang dikatakan Mbah Wahono selaku sesepuh desa Salam sebagai berikut:

“ambengan *takir plontang* berisi nasi, sambal goreng atau mie, telur dan serondeng. Isian dalam sebuah *takir* tersebut menggambarkan keberagaman dalam kehidupan manusia di dunia ini”¹⁹

Dalam kehidupan bermasyarakat hal tersebut mengibaratkan adanya keberagaman di lapisan masyarakat sebuah desa.

¹⁹ Wawancara dengan Mbah Wahono, Sesepuh Desa Salam. Pada 15 oktober 2020

Keberagaman terhadap kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan. Keberagaman dalam sebuah kasta di masyarakat yang terdiri dari masyarakat kaya dan kurang mampu. Kemudian keberagaman dalam hal pekerjaan atau profesi sebagai petani, pedagang, buruh, guru, polisi, tentara, dan profesi lainnya, meskipun demikian hubungan antara mereka tetaplah terjalin dengan baik.

3. Implementasi tradisi Baritan dalam penanaman nilai religious dan budaya masyarakat desa Salam Wonodadi Blitar

Dalam kehidupan masyarakat Jawa setiap tindakan yang dilakukan memiliki nilai tersendiri yang sudah terbentuk dari dulu. Dengan menggunakan nilai tersebut manusia akan bertingkah laku dan berbuat untuk menunjukkan sebuah arah agar tercapainya tujuan hidup. Sebuah nilai akan muncul ketika manusia saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Nilai-nilai moral seperti nilai religius dapat menjadi cermin bagi generasi saat ini²⁰. Sebagaimana dalam pelaksanaan tradisi *Baritan* masyarakat desa Salam Wonodadi Blitar. Berikut data hasil observasi dan wawancara peneliti terkait implementasi tradisi baritan dalam penanaman nilai religi dan budaya;

a. Implementasi tradisi *Baritan* dalam penanaman nilai religi masyarakat desa Salam

Nilai religi (Islam) terlihat ketika waktu pelaksanaan Baritan. Menurut sesepuh desa Salam, Mbah Wahono mengatakan bahwa:

²⁰ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Promoting Cultural Site By Improving English Language Ability: An English Specific Purpose For Tourism ASEAN TEFL*, Vol 4 No 2, Tahun 2019, hal.101.

“Baritan kui dongo bareng-bareng minongko njalok keslametan utowo kanggo tolak balak, Baritan kui dilaksanakne karo digae memperingati datangnya bulan suro utowo muharrom. Pagonane baritan kui nek prapatan. Persiapane mung nggowo ambeng (takir plontang) teros ngumpul nk prapatan/pertelon, seng nekani yo kabeh warga lingkungan sekitar. Pelaksanaane ba’dho ngasar sampek mari”²¹

Artinya: *Baritan* itu berdo’a bersama-sama untuk meminta keselamatan atau untuk tolak balak. *Baritan* dilaksanakan juga untuk memperingati atau untuk menyambut datangnya bulan muharram. Tempat pelaksanaan baritan di perempatan. Persiapannya Cuma membawa ambengan takir plontang kemudian berkumpul di perempatan atau pertigaan, adapun yang menghadiri semua warga yang ada di lingkungan sekitar. Pelaksanaannya setelah asyar sampai selesai.

Pada waktu pelaksanaan baritan terlihat sekali nilai-nilai islamnya ketika do’a bersama-sama. Pembacaan doa tersebut dapat mengingatkan manusia kepada tuhan sang pencipta alam semesta serta ajaran agar melakukan kebaikan dan meninggalkan segala keburukan. Dalam tradisi baritan unsur islam berbentuk dalam ritual keagamaan seperti mendoakan orang yang sudah meninggal (Nabi Muhammad SAW beserta isteri dan anaknya, para sahabat nabi, Syekh Abdul Qodir Jailani, Syekh Subakir, Wali Songo, para ulama’, para leluhur yang sudah meninggal):

1. Mendoakan orang yang sudah meninggal
 - a. Kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya

²¹ Wawancara dengan Mbah Wahono, Seseput Desa Salam. Pada 15 oktober 2020

“ ila hadroti al-nabiyyi al-mustofa Muhammadin sallallahu ‘alaihi wasallama wa ‘ala alihi wa ashabihi wa azwajih wa dhurriyyati wa ahli baitih ajma’in lahumu al-fatihah”

b. Syeikh Abdul Qadir Jailani

“tsumma ila hadroti ikhwanihi mina al-anbiya’I wa al-mursalina wa al-auliya’I wa al syuhada’I wa al salihin wa al shohabati wa al tabi’in wa al ulama’I wa al musannifina wa al jami’I al malaikati al muqorrobiina, khususon sayyidi al-shaikhi ‘abdi al-Qodir al-Jailani al-fatihah”

c. Syeikh Subakir

“tsumma ila jami’I mashaikhina wa syaikhi masyayikhina washaikhi al muslimina ‘ammatan wanakhssu khususan khassatan ila ruhi sheikh Subakir, wa usulihim wa furu’ihim wa ahli baitihim al-fatihah”

d. Khulafaur Rosyidin

“wa ila jami’I khulafaurrashidin, Abu Bakar al-siddiq, Umar bin Khattab, ‘Utsman bin Affan, wa ‘Ali bin Abi thalib wa auliya’illahi ta’ala ainama kanu min masyariqi al ardi wa maghribiha barriha wa bahriha al-fatihah”

e. Wali Songo

“wa thumma ila jami’I waliyullahi ta’ala sunan Maulana Malik Ibrahim, sunan Ampel, sunan Bonang, sunan Drajat, sunan Kudus, sunan Giri, sunan Kalijaga, sunan Muria, sunan Gunung Jati, wa nabiyyullah ilyas wa nabiyyullah khidhir lahumu al-fatihah”

f. Leluhur

“wa ila arwahi cikal bakal kang bakali desa Salam, wa ila jami’I ‘abaina wa ummahatina wa ajdatina wa jaddatina wa ikhwanina wa jami;I man lahu haqqun ‘alaina wa kaffati muslimina wa al-muslimati wa al-mu’minina wa al-mu’minati al-ahya’I minhum wa al-amwati, wa khususon khassatan ila jami’I man hadoro fi hadha al-majlisi al-mubaraki al-fatihah”

2. Shodaqoh

Dalam pelaksanaan baritan shodaqoh ambeng takir plontang ditujukan kepada leluhur/orang yang sudah meninggal. Dalam Alqur’an banyak ayat yang menganjurkan kaum muslimin untuk bersedekah. Bahkan dalam ajaran nabi Muhammad juga ada sebuah anjuran untuk bersedekah yang ditujukan untuk orang yang sudah meninggal.



Gambar 2.6

Foto disamping diambil di lingkungan RT 01 RW 02. Foto tersebut menunjukkan *Ambengan Takir Plontang* yang dibawa oleh masyarakat.

3. Waktu pelaksanaan

Baritan dalam sebuah ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Salam pada saat menjelang waktu maghrib, tepatnya selesai sholat Asyar. Masyarakat menyepakati waktu yang sudah ditentukan ini, karena waktu pagi sampai menjelang asyar masyarakat

setempat bekerja dan beraktifitas di sawah. Sedangkan pelaksanaan baritan di mushola/masjid dilaksanakan setelah sholat maghrib.

b. Implementasi tradisi *Baritan* dalam penanaman nilai budaya masyarakat desa Salam

Secara luas budaya dalam tradisi *Baritan* merupakan proses kehidupan sehari-hari masyarakat dalam skala umum, mulai dari tindakan sampai cara berpikir. Dalam konteks ini kebudayaan di desa Salam dimaknai sebagai serangkaian aturan-aturan, rencana dan petunjuk yang masyarakat gunakan untuk mengatur tingkah lakunya. Makna ini terpusat pada makna sehari-hari yaitu nilai, sebuah symbol, dan norma.

Dalam kehidupan sehari-hari, *Baritan* merupakan salah satu implementasi budaya pada masyarakat desa Salam. *Baritan* merupakan kegiatan yang sangat dekat dengan budaya yang didalamnya terdapat tradisi (warisan nenek moyang) yang digunakan oleh masyarakat desa Salam sebagai media untuk ungkapan syukur, pengorbanan, dan silaturahmi. Sebagaimana yang disampaikan bapak Khoirul Anam selaku kepala desa Salam sebagai berikut:

“selain digunakan untuk menyambut datangnya bulan *suro*, baritan bisa dikatakan sebagai sebuah pengorbanan. Pengorbanan dalam bentuk takir plontang yang ditujukan untuk para leluhur yang sudah meninggal dunia”²²

Dengan tetap melaksanakan tradisi nenek moyang, corak dan sifat khas budaya Jawa akat tetap terjaga ditengah perkembangan zaman yang begitu pesat ini.

²² Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam, S.E, selaku Kepala Desa Salam. Pada 18 desember 2020

C. TEMUAN PENELITIAN

1. Pelaksanaan Tradisi Baritan di Desa Salam Wonodadi Blitar

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa dalam pelaksanaan tradisi baritan di desa Salam Wonodadi Blitar tidak hanya digunakan sebagai kegiatan untuk menyambut datangnya bulan *suro* atau *muharram* melainkan juga dilakukan untuk tolak balak atau untuk menangkal segala keburukan dan mendapatkan keselamatan. Karena bulan suro/muharram menjadi salah satu bulan yang dikeramatkan oleh masyarakat Jawa.

Desa Salam memiliki tiga dusun yaitu dusun Salam, dusun Jenglik, dan dusun Centong. Di dusun Salam dalam pelaksanaannya sudah terpecah menjadi dua, pertama bertempat di perempatan atau pertigaan jalan, kedua bertempat di mushola atau masjid. Sedangkan untuk dusun Jenglik dan Centong masih melaksanakan tradisi baritan di pertigaan atau perempatan jalan. Pelaksanaan tradisi tersebut dimulai pukul 17.00 WIB atau setelah sholat asyar sampai selesai.

Didalam tradisi *Baritan* terdapat doa Jawa atau biasa disebut hajat, hajat biasa disampaikan oleh sesepuh lingkungannya masing-masing. Doa dan hajat ditujukan untuk Nabi Muhammad SAW beserta isteri dan anaknya, para sahabat nabi, Syekh Abdul Qodir Jailani, Syekh Subakir, Wali Songo, para ulama', para leluhur yang sudah meninggal. Acara tersebut diikuti oleh semua kalangan masyarakat, baik yang tua, muda, maupun anak-anak.

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Baritan

Dalam tradisi baritan terdapat nilai-nilai kehidupan yang terkandung didalamnya, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi baritan sebagai berikut:

- a. Nilai Kebudayaan
- b. Nilai Religi atau Keagamaan
- c. Nilai Kesederhanaan
- d. Nilai Keberagaman

3. Implementasi tradisi Baritan dalam penanaman nilai religious dan budaya masyarakat desa Salam Wonodadi Blitar

- a. Implementasi tradisi *Baritan* dalam penanaman nilai religi masyarakat desa Salam

Sebagai upaya penanaman nilai religious pada masyarakat desa salam, implementasi dalam tradisi baritan sebagai berikut:

- i. Mendoakan orang yang sudah meninggal.
 - ii. Shodaqoh; dalam tradisi baritan shodaqohnya berupa ambengan *takir plontang*.
 - iii. Waktu pelaksanaan tradisi baritan; tradisi baritan dilaksanakan setelah asyar (di perempatan atau pertigaan jalan) dan setelah maghrib (di masjid atau mushola).
- b. Implementasi tradisi Baritan dalam penanaman nilai budaya masyarakat desa Salam

Tradisi *Baritan* dapat dikatakan sebagai media pengikat masyarakat dalam proses penanaman nilai budaya. Sebab dalam tradisi baritan memiliki nilai-nilai luhur yang berperan dalam membentuk karakter, secara fungsional mampu menjaga keharmonisan masyarakat.

Dalam pelaksanaan tradisi Baritan sangat tampak sikap penghormatan, sikap rukun, dan toleransi yang kemudian digunakan sebagai acuan moral dan tingkah laku dalam berkehidupan social. Dengan demikian corak dan sifat khas masyarakat Jawa secara tidak langsung akan tertanam pada generasi muda penerus bangsa.

